

BAB III

KAJIAN TAFSIR AL-QUR'AN SURAH AL-MUDDASSIR AYAT 1-7

A. Redaksi Ayat, Terjemahan, dan Mufradat Surah Al-Muddassir Ayat 1-7

1. Ayat dan Terjemahan Surah Al-Muddassir Ayat 1-7

يَتَّيِبُهَا الْمُدَّثِّرُ ۝ قُمْ فَأَنْذِرْ ۝ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ۝ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ۝ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ۝ وَلَا تَمُنْ بِتَسْتَكْبِرُ ۝ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ۝

Wahai orang yang berkemul (berselimut)! bangunlah, lalu berilah peringatan! dan agungkanlah Tuhanmu, dan bersihkanlah pakaianmu, dan tinggalkanlah segala (perbuatan) yang keji, dan janganlah engkau (Muhammad) memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan karena Tuhanmu, bersabarlah.¹ (Q.S. *al-Muddassir*/74: 1-7)

2. Mufradat Surah Al-Muddassir Ayat 1-7

Tabel 1.1 Mufradat Qur'an Surah *al-Muddassir* ayat 1-7

No	Lafadz	Arti
1	يَتَّيِبُهَا	Wahai
2	الْمُدَّثِّرُ	orang yang berkemul (Muhammad)
3	قُمْ	bangunlah
4	فَأَنْذِرْ	lalu berilah peringatan (orang kafir)
5	وَرَبِّكَ	dan kepada Tuhanmu
6	فَكَبِّرْ	maka agungkanlah
7	وَتِيَابَكَ	dan terhadap pakaianmu
8	فَطَهِّرْ	maka sucikanlah
9	وَالرُّجْزَ	dan terhadap dosa/ berhala
10	فَاهْجُرْ	maka tinggalkanlah

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 849.

11	وَلَا	dan janganlah
12	تَمَنَّ	kamu memberi
13	تَسْتَكْتِرُ	lalu kamu berharap imbalan yang lebih banyak
14	وَلِرَبِّكَ	Dan karena Tuhan penciptamu
15	فَاصْبِرْ	maka bersabarlah ²

B. Gambaran Umum Qur'an Surah *Al-Muddaṣṣir* Ayat 1-7

Surat *al-Muddaṣṣir* terdiri dari 56 ayat. Menurut M. Quraish Shihab, keseluruhannya disepakati turun sebelum hijrah. Naskah ayat satu sampai ayat tujuh dinilai oleh banyak ulama sebagai bagian dari wahyu-wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad saw.³ Sementara di dalam al-Qur'an Departemen Republik Indonesia, surah *al-Muddaṣṣir* termasuk dalam surah *madaniyah*. Surah *madaniyah* merupakan surah yang diturunkan setelah Nabi Muhammad saw hijrah ke Madinah meskipun diturunkan di kota Mekkah.⁴

Sementara menurut Ahmad Mustafa Al-Maragi, Surah *al-Muddaṣṣir* turun sesudah surah *al-Muzzammil*. Surah ini sama dengan sebelumnya dalam hal pembukaannya yaitu seruan kepada Nabi Muhammad saw dan permulaannyapun sama yaitu berkenaan dengan suatu kisah. Surah sebelumnya dimulai dengan perintah untuk *qiyamul lail* yang merupakan kesempurnaan bagi pribadi Nabi Muhammad saw dan surah ini dimulai dengan peringatan terhadap orang lain.⁵

Nama surah *al-Muddaṣṣir* terambil dari ayat pertama surah ini, dan kata tersebut hanya ditemukan sekali dalam al-Qur'an, yaitu dalam surah ini. Awal surah *al-Muddaṣṣir* memberi tuntunan kepada Nabi Muhammad saw guna suksesnya dakwah beliau, lalu disusul dengan uraian tentang persoalan-persoalan

² Departemen Agama RI, *Al-Hidayah: Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*, (ttp.: Kalim, t.t.), hlm. 576.

³ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 445.

⁴ Ibrahim Eldeeb, *Be A Living Qur'an: Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-Hari*, terj. Faruq Zaini, (Tangerang: Lentera Hati, 2005), hlm.32.

⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Hery Noer Aly, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1993), Juz XXIX, hlm. 211.

akidah. Tujuan surat ini bagi Nabi Muhammad saw adalah dorongan untuk menyiapkan mental guna untuk lebih bersungguh-sungguh dalam usaha memberi peringatan.⁶

C. *Asbabun Nuzul Surah Al-Muddassir Ayat 1-7*

Kata *Asbabun nuzul* (أسباب النزول) terdiri atas kata *asbab* (أسباب) dan *al-nuzul* (النزول). *Asbab* adalah kata *jama'* (plural) dari kata *mufrad* (tunggal) *sabab*, yang secara etimologis berarti sebab, alasan, *'illat* (dasar logis), perantaraan, wasilah, pendorong (motivasi), tali kehidupan, persahabatan, hubungan kekeluargaan, kerabat, asal, sumber, dan jalan. Sementara yang dimaksud dengan *nuzul* ialah penurunan al-Qur'an dari Allah swt kepada Nabi Muhammad saw melalui perantaraan malaikat Jibril. Karena itu istilah lengkap asalnya ialah *asbabun nuzul al-Qur'an* yang berarti sebab-sebab turun al-Qur'an.⁷

Beberapa riwayat mengatakan bahwa surat ini merupakan surah pertama setelah turunnya surah *al-'Alaq*, dan riwayat lain mengatakan bahwa surah ini turun sesudah dilaksanakannya dakwah secara terang-terangan dan adanya gangguan kaum musyrikin terhadap Nabi Muhammad saw.⁸ Dalam kitab *Shahih Muslim* yang diriwayatkan dari salah satu sahabat Nabi saw yang sering menyampaikan hadits tentang keadaan Nabi saw, yaitu Jabir bin Abdullah, ia pernah berkisah tentang cerita Nabi saw pada awal diturunkannya wahyu kepada beliau, pada hadits itu disebutkan,

أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيَّ وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُحَدِّثُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُحَدِّثُ عَنْ فَطْرَةِ الْوَحْيِ قَالَ فِي حَدِيثِهِ فَبَيْنَا أَنَا أَمَشِي سَمِعْتُ صَوْتًا مِنَ السَّمَاءِ فَرَفَعْتُ رَأْسِي فَإِذَا الْمَلَكُ الَّذِي جَاءَنِي بِحِرَاءِ جَالِسًا عَلَيَّ كُرْسِيًّا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : فَجِئْتُ مِنْهُ فَرَقًا فَرَجَعْتُ فَقُلْتُ : زَمَلُونِي زَمَلُونِي فَدَتُّونِي فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى : يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ، قُمْ فَأَنْذِرْ، وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ، وَيَا بَكَ فَطَهِّرْ، وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ وَهِيَ الْاَوْتَانُ قَالَ ثُمَّ تَتَابَعِ الْوَحْيُ⁹

Telah mengabarkan kepadaku, Abu Salamah bin Abdul Rahman bahwa Jabir bin Abdillah Al-Anshari berkata, ada dari sahabat Rasulullah saw menceritakan,

⁶ Shihab, *Al-Lubab...*, hlm. 446-447.

⁷ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 204.

⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an: di Bawah Naungan Al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), Jil. 16, hlm. 85.

⁹ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Libanon: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1977), Juz 1, hlm. 80.

Rasulullah saw bersabda, beliau menceritakan terputusnya wahyu. beliau bersabda di ceritanya, “Ketika aku berjalan, aku mendengar suara dari langit. Lalu aku angkat kepalaku, ada seorang malaikat yang pernah datang kepadaku di gua Hira, dia duduk di atas kursi di antara langit dan bumi”. Rasulullah saw bersabda: “Maka aku kaget dan terkejut karenanya, lalu aku pulang dan berkata, ‘Selimuti aku, selimuti aku’, lalu (istriku) menyelimutiku. Kemudian Allah Yang Maha Suci dan Maha Tinggi menurunkan wahyu, ‘Hai orang yang berkemul (berselimut). Bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah. Dan pakaianmu bersihkanlah. Dan perbuatan dosa tinggalkanlah yaitu berhala’.” Beliau bersabda: “Setelah itu, berturut-turut turun wahyu”.

Hadits riwayat Muslim di atas merupakan hadits yang menyebutkan *asbabun nuzul* surah *al-Muddaṣṣir* ayat 1-5.

Kemudian Imam al-Thabrani meriwayatkan dengan sanad yang lemah sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Al-Suyuthi, dari Ibnu Abbas bahwa suatu hari Walid Ibnu Al-Mughirah membuat jamuan untuk orang-orang Quraisy. Tatkala mereka tengah makan, Walid berkata, “Apa pendapat kalian terhadap laki-laki ini (Muhammad)?” Sebagian lalu berkata, “Tukang sihir!” Akan tetapi yang lain membantah, “Ia bukan tukang sihir!” Sebagian lagi berkata, “Seorang dukun!” Akan tetapi, yang lain membantah, “Ia bukan dukun!” Sebagian lagi berkata, “Seorang penyair!” Tetapi lagi-lagi yang lain menyangkal, “Ia bukan penyair!” Sebagian yang lain lalu berkata, “Apa yang dibawanya itu (al-Qur’an) adalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang terdahulu)”.

Tatkala Rasulullah mendengar ucapan-ucapan tersebut beliau langsung merasa sedih. Beliau lantas menutup kepalanya serta menyelimuti tubuhnya dengan selimut. Allah lalu menurunkan ayat, “Wahai orang yang berkemul (berselimut)! Bangunlah lalu berilah peringatan!” hingga ayat 7, “Dan karena Tuhanmu, bersabarlah.”¹⁰

D. Munasabah Surah *al-Muddaṣṣir* Ayat 1-7

Kata *munasabah* secara etimologi berarti *musyakalah* (keserupaan) dan *muqarabah* (kedekatan). Sedangkan secara terminologi, Acep Hermawan mengutip definisi beberapa ulama, antara lain:

1. Menurut Al-Zarkasyi, *munasabah* adalah mengaitkan bagian-bagian permulaan ayat dan akhirnya, mengaitkan lafal umum dan lafal khusus, atau hubungan antarayat yang terkait dengan sebab akibat, kemiripan ayat, dan pertentangan (*ta'aruth*).

¹⁰ Jalaluddin Al-Suyuthi, *Lubābun Nuqūl fī Asbābin Nuzūl*, terj. Abdul Hayyie, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 603.

2. Dengan redaksi yang berbeda, Al-Qaththan menjelaskan bahwa *munasabah* adalah menghubungkan antara jumlah dengan jumlah dalam suatu ayat, atau antara ayat dengan ayat pada sekumpulan ayat, atau antarsurah dengan surah.
3. Menurut Ibnu Al-‘Arabi, *munasabah* adalah keterkaitan ayat-ayat al-Qur’an sehingga seolah-olah merupakan satu ungkapan yang mempunyai satu kesatuan makna dan keteraturan redaksi.¹¹

Berdasarkan beberapa definisi *munasabah* di atas, Acep Hermawan dalam bukunya yang berjudul “Ulumul Qur’an: Ilmu untuk Memahami Wahyu” menyimpulkan bahwa *munasabah* adalah pengetahuan tentang berbagai hubungan unsur-unsur dalam al-Qur’an, seperti hubungan antara jumlah dengan jumlah pada suatu ayat, ayat dengan ayat pada suatu surah, surah dengan surah, termasuk hubungan antara nama surah dengan isi atau tujuan surah, antara *fawatih al-suwar* dengan isi surah, *fasilah* (pemisah) dengan isi ayat, dan *fawatih al-suwar* dengan *khawatim al-suwar*.¹²

Al-Maragi menjelaskan bahwa surah *al-Muddaṣṣir* memiliki hubungan dengan surah yang sebelumnya yaitu surah *al-Muzzammil*, hubungannya antara lain:

- a. Kedua surah ini isinya sama, yaitu menjelaskan tentang upaya mempersiapkan Nabi Muhammad saw untuk berdakwah.
- b. Surah ini juga memberikan beberapa petunjuk yang diperlukan Nabi demi kesuksesan dakwahnya.
- c. Kedua surah ini sama-sama dimulai dengan seruan kepada Nabi.
- d. Surah *al-Muzzammil* berisi perintah kepada Nabi agar mengerjakan sholat malam dan membaca al-Qur’an untuk menyempurnakan kepribadiannya dan untuk menguatkan jiwa seseorang, sedangkan surah *al-Muddaṣṣir* berisi perintah kepada Nabi Muhammad saw untuk melaksanakann dakwah, mensucikan diri, dan bersabar dalam mewujudkan manusia-manusia yang berpribadi sempurna.¹³

Sedangkan hubungan antara surah *al-Muddaṣṣir* dengan surat sesudahnya yaitu surah *al-Qiyamah* adalah:

¹¹ Acep Hermawan, *‘Ulumul Qur’an: Ilmu untuk Memahami Wahyu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm, 122.

¹² Acep Hermawan, *‘Ulumul Qur’an...*, hlm, 122-123.

¹³ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi: Juz 28, 29, 30*, (Libanon: Daar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1971), hlm. 245.

- a. Surah *al-Muddaṣṣir* menerangkan bahwa keterangan apapun yang disampaikan kepada orang kafir tidak akan membuat mereka percaya akan adanya hari kiamat, dan mereka sama sekali tidak merasa takut. Sedangkan dalam surah *al-Qiyamah*, Allah menjelaskan bahwa kiamat itu pasti disertai dengan bukti-buktinya.
- b. Surah *al-Muddaṣṣir* menerangkan bahwa orang-orang kafir telah mendustakan al-Qur'an, sedangkan dalam surah *al-Qiyamah* Allah telah menjamin ketetapan al-Qur'an dalam ingatan Nabi dan mengajarkan bacaannya.

E. Penafsiran Ayat Menurut Para Mufasir

1. Ayat pertama,

يٰٓأَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ

Tafsir:

- a. Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab

Menurut M. Quraish Shihab, setelah surah *al-Muzzammil* ditutup dengan berita gembira bagi orang-orang yang memiliki pandangan hati yang jernih dan setelah bersungguh-sungguh mendekatkan diri kepada Allah, awal surah ini dimulai dengan perintah untuk menyampaikan peringatan dengan firman-Nya: “Wahai yang berselimut, bangkitlah lalu beri peringatan”, guna mempersiapkan diri melaksanakan tugas dakwah,. Ayat pertama ini memerintahkan Nabi Muhammad saw: “Wahai yang berselimut”, yakni wahai Nabi Muhammad saw, “bangkitlah” dengan sempurna dan giat, “lalu berilah peringatan” kepada mereka yang lengah dan melupakan Allah.

Kata *المدَّثِّر* (*al-muddaṣṣir*) terambil dari kata *إدَّثَّر* (*iddaṣṣara*). Kata ini, apapun bentuknya, tidak ditemukan dalam al-Qur'an kecuali sekali, yaitu pada ayat pertama surah ini. *Iddaṣara* berarti mengenakan *دَثَر* (*diṣar*), yaitu sejenis kain yang diletakkan di atas baju yang dipakai dengan tujuan menghangatkan atau dipakai sewaktu berbaring tidur (selimut). Telah disepakati oleh ulama tafsir bahwa yang dimaksud dengan “yang berselimut” adalah Nabi Muhammad saw.

Sebagaimana sebab nuzul yang telah dikemukakan, kata “selimut” dipahami dalam artinya yang hakiki, bukan arti kiasan seperti “berselubung dengan pakaian kenabian” atau dengan “akhlak yang

mulia”. Bila kalimat “orang yang berselimut” dikaitkan dengan sebab turunnya ayat, arti yang ditunjuk oleh peristiwa tersebut adalah “orang yang diselimuti”. Menyelimuti diri atau diselimuti tujuannya adalah untuk menghilangkan rasa takut yang meliputi jiwa Nabi Muhammad saw beberapa saat sebelum turunnya ayat-ayat ini.

Perasaan takut yang meliputi diri Nabi Muhammad saw pada awal-awal kedatangan wahyu disebabkan pengalaman pertama yang beliau alami ketika menerima wahyu *iqra'*. Beliau dirangkul oleh malaikat sedemikian kuatnya, sehingga merasa kepayahan.¹⁴ Di sisi lain, tersirat pula dari kata “wahai orang yang berselimut”, yang merupakan rasa kasih sayang serta kedekatan Allah kepada pribadi yang diseru itu. Karena, salah satu cara yang digunakan untuk menggambarkan hal tersebut adalah dengan memanggil seseorang dengan keadaannya sewaktu ia dipanggil.¹⁵

b. Tafsir Al-Maragi karya Ahmad Mustafa Al-Maragi

Al-Maragi menafsirkan ayat ini dengan, “Wahai orang yang berselimutkan pakaiannya karena takut dan kecut melihat malaikat ketika permulaan turunnya wahyu, singsingkanlah lengan bajumu dan peringatkan penduduk Mekah akan siksaan pada hari yang besar, dan ajaklah mereka untuk mengetahui kebenaran agar mereka selamat dari kengerian hari kiamat yang karenanya setiap yang menyusui meninggalkan susuannya.”¹⁶

c. Tafsir Al-Qurṭubi karya Syaikh Imam Al-Qurṭubi

Al-Qurṭubi berpendapat bahwa pada awalnya bentuk dari kata *al-muddaṣṣir* adalah *al-mutadaṣṣir*, lalu huruf *ta* pada kata tersebut di-*idgom*-kan ke huruf *dal*, karena kedua huruf itu memiliki karakter pengucapan yang sama. Kata awal inilah yang dibacakan oleh Abai (yakni bacaan *al-mutadaṣṣir*).¹⁷ Al-Qurṭubi menafsirkan ayat ini dengan beberapa tafsiran, yaitu:

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 442-443.

¹⁵ Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm.443.

¹⁶ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...*, Juz XXIX, hlm. 213.

¹⁷ Syaikh Imam Al-Qurṭubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, (Libanon: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1993), Jil. 10, hlm. 40.

- 1) Maksud dari kata *al-muddaṣṣir* pada surah ini adalah orang yang membawa risalah kenabian beserta beban-bebannya.
 - 2) Ini adalah kiasan yang jauh sekali dari makna sebenarnya, karena pada saat itu Nabi saw belum diperintahkan untuk menyampaikan risalah apapun, dan beliau belum dapat menyampaikan apa-apa karena ayat ini adalah firman Allah yang kedua yang diturunkan kepada beliau.¹⁸
 - 3) Ayat ini merupakan panggilan yang memperlihatkan sikap kelembutan dari yang memanggil kepada kekasih yang tercinta. Karena, kata panggilan tersebut diambil dari kondisi Nabi saw saat itu.¹⁹
- d. Tafsir Ibnu Kaṣir karya Syaikh Ahmad Syakir

Di dalam tafsir Ibnu Kaṣir juga dijelaskan *asbabun nuzul* dari surah *al-Muddaṣṣir* dengan mengangkat hadits yang terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari*. Syaikh Ahmad Syakir menjelaskan setelah malaikat Jibril mendatangi Nabi Muhammad saw di gua *Hira* bersamaan dengan turunnya wahyu yang pertama (Q.S. *al-Alaq* ayat 1-5), terjadi kekosongan (tidak lagi turun wahyu), lantas malaikat Jibril turun ketika Nabi sedang berjalan, sehingga membuatnya ketakutan. Kemudian Allah menurunkan wahyu, “Wahai orang yang berkemul (berselimut)!”.²⁰

- e. Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy

Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy mengemukakan bahwa ayat yang pertama merupakan seruan Allah kepada Nabi Muhammad saw, “Wahai orang yang membalut badannya dengan baju luar”. Ini merupakan seruan kepada orang yang memakai baju luar, karena merasa gemetar bertemu dengan malaikat pada waktu permulaan wahyu diturunkan.²¹

¹⁸ Al-Qurṭubi, *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an...*, hlm. 41.

¹⁹ Syaikh Imam Al-Qurṭhubi, *Tafsir Al-Qurṭhubi*, Jil. 19, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 510-511.

²⁰ Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Agus Ma’mun, dkk, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2012), Jil. 6, hlm. 740-741.

²¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 4399-4400.

f. Tafsir Al-Ibriz karya Bisri Mustofa

Hai wong kang kemulan.²² Merupakan sapaan kepada orang yang berselimut.

Kesimpulan: Awal surah ini dimulai dengan seruan, “wahai orang yang berselimut”. Ayat ini merupakan panggilan yang memperlihatkan sikap kelembutan dan kasih sayang Allah kepada kekasih yang tercinta yaitu Nabi Muhammad saw. Selanjutnya, kata selimut diartikan dalam arti yang hakiki, yaitu menyelimuti diri untuk menghilangkan rasa takut yang menyelimuti jiwa Nabi Muhammad saw. Dan dalam arti majas dapat diartikan tidak boleh bermalas-malasan dengan menyelimuti diri.

2. Ayat kedua,

قُمْ فَأَنْذِرْ

Tafsir:

a. Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab mengartikan ayat kedua dengan, “Bangkitlah, lalu berilah peringatan”. Ayat pertama telah melukiskan keadaan Nabi Muhammad saw yang sedang berbaring dalam keadaan berselimut. Ayat kedua memerintahkan beliau untuk bangkit secara sungguh-sungguh dan penuh semangat lalu memberi peringatan.

Kata قُمْ (*qum*) diambil dari kata قَوْمٌ (*qawama*). Secara umum, kata-kata yang dibentuk dari akar kata tersebut diartikan sebagai “melaksanakan sesuatu secara sempurna dalam berbagai seginya”. Karena itu, perintah ini menuntut kebangkitan yang sempurna, penuh semangat, dan percaya diri sehingga yang diseru (Nabi Muhammad saw) harus membuka selimut, menyingsingkan lengan baju untuk berjuang menghadapi kaum musyrikin. Sementara kata أَنْذِرْ (*anzir*) berasal dari kata نَذَرَ (*nazara*) yang mempunyai banyak arti, antara lain sedikit, awal sesuatu, dan janji untuk melaksanakan sesuatu bila terpenuhi syaratnya. Pada ayat ini, kata أَنْذِرْ (*anzir*) diterjemahkan dengan “peringatan”.²³

²² Bisri Mustofa, *Al-Ibriz*, (Rembang: Maktabah wa Matba'ah Menara Kudus, t.t.), hlm. 2166).

²³ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*..., hlm.444.

Ada yang berpendapat bahwa siapa yang diberi peringatan sengaja tidak dikemukakan. Hal ini, dikarenakan untuk menyesuaikan bunyi akhir ayat ini dengan bunyi akhir ayat lalu dan ayat-ayat kemudian, juga untuk memberikan cakupan yang umum bagi objek perintah tersebut. Ulama lain berpendapat bahwa pada dasarnya perintah di sini belum ditujukan secara khusus kepada siapapun. Yang penting adalah melakukan peringatan, kepada siapa saja.²⁴

b. Tafsir Al-Maragi karya Ahmad Mustafa Al-Maragi

Al-Maragi menafsirkan bahwa Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw untuk bangkit dari rasa takutnya ketika melihat malaikat di permulaan turunnya wahyu. Kemudian Nabi diperintahkan untuk memberikan pengajaran kepada penduduk Mekah agar mereka mengetahui kebenaran dan selamat dari siksa neraka.²⁵

c. Tafsir Al-Qurṭubi karya Syaikh Imam Al-Qurṭubi

Makna dari ayat kedua menurut Al-Qurṭubi yaitu Nabi Muhammad saw diperintah untuk memberi perasaan takut kepada penduduk kota Makkah dan memperingati mereka akan azab Allah apabila mereka menolak untuk beriman. Beberapa ulama menafsirkan, bahwa makna dari kata فَأَنْذِرْ pada ayat ini adalah memberitahukan kepada penduduk kota Makkah tentang kenabian beliau, karena pemberitahuan itu dapat digunakan sebagai pengertian risalah.

Ada juga yang berpendapat bahwa makna dari ayat ini adalah dakwah Nabi saw kepada penduduk kota Makkah untuk bertauhid, karena itulah maksud dari pengutusan beliau sebagai Rasul. Sementara Al-Farra' sebagaimana dikutip oleh Al-Qurṭubi, mengatakan makna ayat ini adalah, "Bangunlah, lalu dirikanlah sholat, lalu perintahkan orang lain untuk shalat".²⁶

d. Tafsir Ibnu Kaṣir karya Syaikh Ahmad Syakir

Syaikh Ahmad Syakir menjelaskan firman Allah swt yang kedua, "Bangunlah, lalu berilah peringatan!", merupakan perintah untuk bergegas dengan penuh kesungguhan dan perintah untuk memberi

²⁴ Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 444-445.

²⁵ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...*, Juz XXIX, hlm. 214.

²⁶ Al-Qurṭubi, *Tafsir Al-Qurṭubi*, hlm. 511-512.

peringatan kepada manusia. Dengan ini diperoleh *irsal* (kerasulan) sebagaimana di awal mendapatkan *nubuwwah* (kenabian).²⁷

- e. Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy

Setelah pada ayat pertama Nabi saw diseru oleh Allah, ayat kedua Nabi saw diperintah untuk bangun dan memberi peringatan. Nabi saw diperintah menyingsingkan lengan baju dan memberi peringatan kepada penduduk Mekah untuk menjalankan kebenaran, supaya mereka terpelihara dari hura-hura hari kiamat.²⁸

- f. Tafsir Al-Ibriz karya Bisri Mustofa

*Sira ngadeka, nuli sira meden-medenana marang kaum ira (bakal oleh neraka yen ora pada iman).*²⁹ Nabi saw diperintahkan untuk memberi peringatan kepada kaumnya, karena orang yang tidak beriman akan masuk neraka.

Kesimpulan: ayat kedua, “bangunlah, lalu berilah peringatan”, merupakan perintah tuntutan untuk bangkit dengan sempurna, bersungguh-sungguh dan penuh semangat, dan percaya diri, sehingga Nabi Muhammad saw harus membuka selimut dan menyingsingkan lengan baju untuk berjuang melawan kaum musyrikin. Nabi Muhammad diperintah untuk memberi peringatan (berdakwah) kepada penduduk Mekah akan siksaan pada hari kiamat, dan mengajak mereka untuk mengetahui kebenaran dan selamat dari siksa neraka. Dengan demikian Nabi Muhammad saw memperoleh *irsal* (kerasulan).

3. Ayat ketiga,

وَرَيْكَ فَكَبِّرْ

Tafsir:

- a. Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab

Ayat ketiga, “Dan Tuhanmu, maka agungkanlah”. Karena memberi peringatan dapat mengakibatkan kebencian dan gangguan dari yang diperingati, ayat ini melanjutkan bahwa “dan” bersamaan dengan itu

²⁷ Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Agus Ma'mun, dkk, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2012), Jil. 6, hlm. 740-741.

²⁸ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 4399.

²⁹ Bisri Mustofa, *Al-Ibriz*, hlm. 2166.

hanya “Tuhan” Pemelihara dan Pendidik-“mu” saja, apapun yang terjadi “maka agungkanlah”. Ayat ketiga dari surah ini sampai dengan ayat ke tujuh, yang turun sebagai satu rangkaian dengan ayat pertama dan kedua, merupakan petunjuk Allah dalam rangka pembinaan diri Nabi saw demi suksesnya tugas-tugas kenabian.

Kata رَبِّكَ (*rabbaka*) pada ayat ini disebutkan mendahului kata كَبِّرْ (*kabbir*). Hal itu untuk menyesuaikan bunyi akhir ayat, juga untuk menggambarkan bahwa perintah *takbir* (mengagungkan) hanya diperuntukkan bagi-Nya, tidak terhadap sesuatupun selain-Nya. Mengagungkan Tuhan dapat berbentuk ucapan, perbuatan, atau sikap batin. Takbir dengan ucapan adalah mengucapkan *Allahu Akbar*. Takbir dengan sikap batin adalah meyakini bahwa Dia Maha benar, kepada-Nya tunduk segala makhluk, dan kepada-Nya kembali keputusan segala sesuatu. Dan takbir dengan perbuatan adalah pengejawantahan makna-makna yang dikandung takbir dengan sikap batin tersebut dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

b. Tafsir Al-Maragi karya Ahmad Mustafa Al-Maragi

Nabi Muhammad saw diperintahkan untuk selalu beribadah dan bertakwa kepada Allah, karena tiada Tuhan selain Allah.³¹

c. Tafsir Al-Qurṭubi karya Syaikh Imam Al-Qurṭubi

Al-Qurṭubi menjelaskan makna dari ayat ini yakni, “Dia adalah Tuhanmu, pemilikmu, pengatur segala urusanmu, oleh karena itu agungkanlah, dan sifatilah sebagai Yang Maha Besar, sungguh sangat besar hingga terhindar kepemilikan seorang pasangan ataupun keturunan”.³² Meskipun ucapan *Allahu Akbar* itu pada umumnya menunjukkan cara bertakbir ketika shalat, namun maksud dari ucapan ini adalah pengagungan dan penyucian, untuk menanggalkan sekutu ataupun berhala dari keesaan-Nya.³³

³⁰ Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 445-446.

³¹ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...*, Juz XXIX, hlm. 214.

³² Al-Qurṭubi, *Tafsir Al-Qurṭubi*, hlm. 512.

³³ Al-Qurṭubi, *Tafsir Al-Qurṭubi*, hlm. 512.

d. Tafsir Ibnu Kasir karya Syaikh Ahmad Syakir

Ayat ini merupakan perintah kepada Nabi Muhammad saw untuk mengagungkan Allah swt.³⁴

e. Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy

Nabi Muhammad saw diperintah untuk membesarkan Allah swt., membesarkan (mengagungkan) nama Tuhan yang menguasai semua urusanmu.³⁵

f. Tafsir Al-Ibriz karya Bisri Mustofa

*Lan namung marang pangeran ira (Allah Ta'ala) sira kudu ngagungake (ateges aja nganti nyekutukake sapa-sapa).*³⁶ Nabi Muhammad saw diperintah untuk mengagungkan Allah swt dan tidak boleh menyekutukan-Nya.

Kesimpulan: Ayat ketiga, “dan agungkanlah Tuhanmu”, merupakan perintah untuk mengagungkan Allah, baik dalam bentuk ucapan (*Allahu Akbar*), batin (meyakini bahwa Allah Mahabener dan kepada-Nya tunduk segala makhluk), maupun perbuatan (pengejawantahan dalam kehidupan sehari-hari). Nabi Muhammad saw diperintahkan untuk selalu beribadah dan bertakwa kepada Allah, karena tiada Tuhan selain-Nya.

4. Ayat keempat,

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ

Tafsir:

a. Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab

Ayat keempat, “Dan pakaianmu, maka bersihkanlah”. Ini adalah petunjuk kedua yang diterima oleh Rasulullah saw dalam rangka melaksanakan tugas *tabligh*, setelah pada petunjuk pertama dalam ayat ketiga ditekankan keharusan menghususkan pengagungan (takbir) hanya kepada Allah swt. Ayat ini menyatakan: “dan pakaianmu”, bagaimanapun keadaanmu, “maka bersihkanlah”.

³⁴ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar dan Farid Ahmad Okbah, (ttp: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), Jil. 10, hlm. 141.

³⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 4399-4400.

³⁶ Bisri Mustofa, *Al-Ibriz*, hlm. 2166.

Kata ثياب (*siyab*) adalah bentuk jamak dari kata ثوب (*saub*) yang berarti pakaian. Kata ثياب juga sering dipahami dengan arti-arti majas, antara lain hati, jiwa, usaha, badan, budi pekerti, keluarga, dan istri.

Kata طهر (*tahhir*) adalah bentuk perintah dari kata طهر (*tahhara*) yang berarti membersihkan dari kotoran. Kata ini dapat juga dipahami dalam arti majas, yaitu menyucikan diri dari dosa atau pelanggaran. Gabungan kedua kata tersebut dengan kedua kemungkinan makna hakiki atau majas itu mengakibatkan beragamnya pendapat ulama, yang kemudian dikelompokkan menjadi 4 kelompok:

- 1) Memahami kedua kosakata tersebut dalam arti majas, yakni perintah untuk menyucikan hati, jiwa, usaha, budi pekerti dari segala macam pelanggaran serta mendidik keluarga agar tidak terjerumus di dalam dosa atau tidak memilih untuk dijadikan istri kecuali wanita-wanita yang terhormat serta bertakwa.
- 2) Memahami keduanya dalam arti hakiki, yakni membersihkan pakaian dari segala macam kotoran dan tidak mengenakannya kecuali apabila ia bersih sehingga nyaman dipakai dan dipandang.
- 3) Memahami *siyab* dalam arti majas, dan *tahhir* dalam arti hakiki sehingga ia bermakna: “Bersihkanlah jiwa (hati)mu dari kotoran-kotoran”.
- 4) Memahami *siyab* dalam arti hakiki, dan *tahhir* dalam arti majas, yakni perintah untuk menyucikan pakaian dalam arti memakainya secara halal sesuai ketentuan-ketentuan agama (antara lain menutup aurat) setelah memperolehnya dengan cara-cara yang halal pula. Atau dalam arti “pakailah pakaian pendek sehingga tidak menyentuh tanah yang mengakibatkan kotornya pakaian tersebut”.³⁷

M. Quraish Shihab cenderung memilih pendapat yang menjadikan kedua kata tersebut dalam arti hakiki. Bukan saja karena kaidah tafsir yang menyatakan bahwa “satu kata tidak dialihkan kepada pengertian kiasan (majasi) kecuali apabila arti hakiki tidak tepat atau terdapat petunjuk yang kuat untuk mengalihkan kepada makna majas”, tetapi juga karena memperhatikan konteks yang merupakan sebab nuzul ayat ini yang menjelaskan bahwa, ketika turunnya, Nabi Muhammad saw yang

³⁷ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*..., hlm. 448.

ketakutan melihat Jibril, bertekuk lutut dan terjatuh ke tanah (sehingga tentu mengakibatkan kotornya pakaian beliau).³⁸

Memahami ayat ini dalam arti hakiki, yakni sandang, dapat dijabarkan sehingga mencakup secara implisit makna-makna kiasan (majas) yang telah di kemukakan. Jika petunjuk pertama dalam ayat ketiga ditekankan pembinaan jiwa dan sikap mental, dalam ayat keempat ini yang ditekankan adalah penampilan lahiriah demi menarik simpati mereka yang diberi peringatan dan bimbingan.

b. Tafsir Al-Maragi karya Ahmad Mustafa Al-Maragi

Dalam menafsirkan ayat ini, Al-Maragi mempunyai beberapa pendapat, antara lain:

- 1) Mengartikan *siyab* dengan perbuatan, Gailan ibnu Maslamah As-Saqafi mengatakan, “Alhamdulillah, aku tidak mempunyai pakaian jahat yang kupakai”.³⁹ Sehingga, makna dari ayat ini adalah berbuatlah kebaikan dan jangan melakukan maksiat. Selain itu, orang-orang Arab juga mengartikan *siyab* dengan perbuatan. Menurut mereka, seseorang yang ingkar janji adalah dia yang kotor pakaiannya. Tetapi apabila menepati janji, maka mereka mengatakan bahwa dia bersih pakaiannya. Sebaliknya orang yang kotor pakaiannya adalah orang yang ingkar janji. Samual bin ‘Adiyah berkata:

إِذَا الْمَرْءُ لَمْ يَدُثْ مِنْ لُؤْمٍ عَرَضُهُ # فَكُلُّ رِدَاءٍ يَرْتَدِيهِ حَمِيلٌ

Jika orang tidak menodai kehormatannya dengan cela, maka segala pakaian yang dikenakannya itu indah.

Makna-makna yang demikian ini tetap dipergunakan di Mesir dan negeri-negeri lainnya.⁴⁰

- 2) Mengartikan *siyab* dalam arti yang hakiki, yaitu pakaian, sebagaimana Imam Syafi’i yang berpendapat bahwa *taharatus siyab* adalah mencuci pakaian dengan air apabila pakaian tersebut terkena najis.⁴¹

³⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*..., hlm. 447-448.

³⁹ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*..., Juz XXIX, hlm. 214.

⁴⁰ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*..., Juz XXIX, hlm. 214.

⁴¹ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*..., Juz XXIX, hlm. 215.

3) Mengartikan *siyab* dengan akhlak. Al-Maragi menjelaskan bahwa orang yang paling kotor tubuh dan pakaiannya adalah orang yang paling banyak dosanya, dan orang yang paling bersih badan dan pakaiannya adalah orang yang paling jauh dari dosa. Oleh karena itu, para ilmuwan sosial Eropa memerintahkan kepada tahanan-tahanan agar banyak mandi dan membersihkan pakaian, sehingga mereka akan baik akhlaknya dan keluar dari penjara serta lebih dekat kepada akhlak yang utama daripada akhlak yang hina.⁴²

c. Tafsir Al-Qurṭubi karya Syaikh Imam Al-Qurṭubi

Al-Qurṭubi menjelaskan delapan pendapat ulama mengenai makna dari kata *وَتَيَّبَاكَ* (*siyab*) pada ayat ini, antara lain:

1) Amal perbuatan

Apabila seseorang terbiasa melakukan sesuatu yang buruk maka ia akan dikatakan *khabiiṣ al-ṣiyaab* (amal perbuatan yang kotor), dan apabila seseorang terbiasa melakukan sesuatu yang baik maka ia akan dikatakan *tāhir al-ṣiyaab* (amal perbuatan yang bersih).⁴³

2) Hati

Ada dua penafsiran yang disampaikan, yang pertama adalah, “bersihkanlah hatimu dari perbuatan dosa dan maksiat”. Dan penafsiran yang kedua adalah, “Bersihkanlah hatimu dari segala jenis pengkhianatan”, yakni janganlah berkhianat.⁴⁴

3) Jiwa

Ayat ini ditafsirkan dengan jiwa, yaitu, “Dan bersihkanlah jiwamu dari dosa-dosa”. Riwayat ini diperkuat dengan syair dari Antarah, yaitu: “Pakaian (jiwa-jiwa) bani Auf itu sangat bersih dan suci. Dan wajah-wajah mereka putih, bersih, dan bersinar terang”.

4) Jasmani (tubuh)

Para ulama yang memaknai kata *siyab* dengan jasmani menafsirkan ayat ini dengan makna, “Dan bersihkanlah tubuhmu”,

⁴² Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...*, Juz XXIX, hlm. 215.

⁴³ Al-Qurṭubi, *Tafsir Al-Qurṭubi*, hlm. 514-515.

⁴⁴ Al-Qurṭubi, *Tafsir Al-Qurṭubi*, hlm. 515.

yakni membersihkan diri dari perbuatan maksiat yang dilakukan oleh anggota tubuh.⁴⁵

5) Istri

Ayat ini ditafsirkan dengan makna, “Dan bersihkanlah istrimu dari segala dosa, dengan mendidik dan memberikan nasehat yang baik”. Makna ini didasari oleh kebiasaan orang-orang Arab yang menyebut istri dengan sebutan *ṣaub* juga *libās* (pakaian) atau juga *izār* (kain sarung).⁴⁶

6) Akhlak (perilaku)

Ada yang berpendapat makna ayat ini adalah, “percantiklah perilakumu”.⁴⁷

7) Agama

Adapun para ulama selanjutnya menakwilkan, “bersihkan agamamu”.

8) Pakaian (makna yang paling *zhahir*)

Adapun para ulama yang memaknai ayat ini dengan membersihkan pakaian yang dikenakan, terbagi dalam empat pendapat:

- a) Syair Imru’ Al-Qais menyebutkan makna ayat ini adalah, “Sucikanlah pakaianmu”.
- b) Al-Zajaj dan Thawus menyampaikan maknanya adalah, “Perpendeklah dan naikkanlah pakaianmu karena pada pemendekan pakaian itu terdapat hikmah menjauhkan diri dari najis yang ada di jalan.
- c) Muhammad bin Sirin, Ibnu Zaid, dan para ulama fiqih menyampaikan maknanya adalah, “Bersihkanlah pakaianmu dengan air dari segala najis”.
- d) Sementara Ibnu Abbas menyebutkan maknanya, “Janganlah kamu mengenakan pakaian kecuali dari hasil pekerjaan yang halal, agar kamu bersih dari segala sesuatu yang haram.”⁴⁸

⁴⁵ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, hlm. 516-517.

⁴⁶ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, hlm. 517.

⁴⁷ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, hlm. 517.

⁴⁸ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, hlm. 519-520.

d. Tafsir Ibnu Kasir karya Syaikh Ahmad Syakir

Syaikh Ahmad Syakir menyebutkan beberapa pendapat dalam menafsirkan, antara lain:

- 1) Ayat ini ditafsirkan dengan, “janganlah engkau mengenakannya untuk berbuat maksiat dan juga melakukan penipuan”.
- 2) Sementara Ibnu Zaid mengatakan, “Orang-orang musyrik tidak biasa membersihkan diri, sehingga Allah menyuruh mereka membersihkan diri dan pakaian mereka”.
- 3) Kemudian Ibnu Jarir mengatakan bahwa ayat ini mencakup pembersihan hati, sebab masyarakat Arab menyebut hati dengan istilah *siyab* (pakaian).⁴⁹

e. Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy

“Dan bersihkanlah pakaianmu”. Sucikanlah (bersihkanlah) jiwamu dari semua perbuatan yang tercela. Bebaskan dirimu dari perangai atau sifat yang buruk dan adat yang keji. Hendaklah kamu menjadi orang yang sabar, yang kuat *himmah* (cita-cita), berjiwa besar, mempunyai keinginan yang tinggi, dan budi pekerti yang utama. Namun, menurut lahiriah ayat, Nabi diperintahkan untuk menyucikan pakaiannya dari najis dengan air.⁵⁰

Sementara itu, Syaikh Ahmad Musthafa Al-Farran dalam “Tafsir al-Imam al-Syafi’i” berpendapat bahwa maksud ayat tersebut adalah shalatlah dengan pakaian yang suci. Sebab, Rasulullah saw memerintahkan untuk mencuci pakaian dari noda darah haid. Dengan demikian, setiap pakaian yang tidak diketahui siapa orang yang telah membuatnya najis (orang kafir, orang muslim, orang musyrik, penyembah berhala, orang majusi, atau ahli kitab) atau pakaian tersebut tidak pernah dipakai, maka pakaian itu tetap suci sehingga diketahui bahwa padanya terdapat najis.⁵¹

⁴⁹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar dan Farid Ahmad Okbah, (ttp: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2008), Jil. 10, hlm. 141.

⁵⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 4399-4400.

⁵¹ Syaikh Ahmad Musthafa Al-Farran, *Tafsir Imam Syafi’i*, terj. Imam Ghazali Masykur, (Jakarta: Almahira, 2008), hlm. 617.

f. Tafsir Al-Ibriz karya Bisri Mustofa

*Lan dodot ira, kudu sira sucikake (ateges yen nganggo dodot kudu rada sira cingkrangake, supaya ora nyirat-nyirat kena najis, kaya biasane wong Arab).*⁵² Nabi Muhammad saw diperintahkan untuk menyucikan pakaiannya. Apabila memakai pakaian maka harus ditinggikan sedikit agar tidak menyentuh tanah sehingga tidak terkena najis, sebagaimana pakaian orang Arab.

Kesimpulan: Ayat keempat, “dan pakaianmu, bersihkanlah”, merupakan perintah untuk membersihkan pakainan, karena dalam sebab nuzul ayat ini menjelaskan bahwa ketika Nabi Muhammad saw ketakutan melihat Jibril mereka bertekuk lutut dan terjatuh ke tanah sehingga mengakibatkan kotornya pakaian beliau. Ayat ini dalam makna majas diartikan sebagai perintah untuk menyucikan hati, jiwa, dan budi pekerti, serta menyucikan diri dari dosa.

5. Ayat kelima,

وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ

Tafsir:

a. Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab

Ayat kelima, “Dan dosa maka tinggalkanlah”. Petunjuk yang ketiga adalah “dan dosa”, yakni menyembah berhala betapapun hebat atau banyaknya orang yang menyembahnya, “maka tinggalkanlah”.

Menurut sebagian ulama, kata *الرُّجْز* (*al-rujz*) atau *الرَّجْز* (*al-rijz*), merupakan cara yang benar untuk membaca ayat ini, dan mereka tidak membedakan arti yang dikandungnya. Ulama yang tidak membedakan kedua bentuk kata tersebut mengartikannya dengan “dosa”, sedangkan Abu ‘Ubaidah menyatakan bahwa *al-rujz* berarti berhala. Lebih jauh, sebagian ahli bahasa berkata bahwa huruf ز (*za*) pada kata ini dapat dibaca dengan س (*sin*), dan kata *al-rijz* sama pengertiannya dengan *الرَّجْس* (*al-rijs*). Dengan demikian, kata yang digunakan ayat ini dapat berarti “berhala”, “siksa”, atau “dosa”.

⁵² Bisri Mustofa, *Al-Ibriz*, hlm. 2166.

Kata *فاهجر* (*fahjur*) terambil dari kata *هجر* (*hajara*) yang digunakan untuk menggambarkan “sikap meninggalkan sesuatu karena kebencian kepadanya”. Dari akar kata ini dibentuk kata-kata *hijrah*, karena Nabi dan sahabat-sahabatnya meninggalkan Mekah atas dasar ketidaksenangan beliau terhadap perlakuan penduduknya.⁵³ Sehingga maksud ayat kelima ini berarti “tinggalkanlah” (atas dorongan kebencian dan ketidaksenangan) dosa, siksa, atau berhala.

b. Tafsir Al-Maragi karya Ahmad Mustafa Al-Maragi

Al-Maragi menjelaskan bahwa ayat ini adalah perintah untuk menjauhi maksiat dan do'a yang dapat menyampaikan kepada azab di dunia dan akhirat. Karena jiwa itu jika bersih dari maksiat dan dosa akan siap untuk berlapang kepada yang lain dan mau mendengar serta rindu kepada apa yang diserukan oleh juru dakwah. Beliau mengungkapkan ada dua rintangan seorang dai dalam menyeru kebaikan, yaitu:

- 1) Tipuan, kebanggaan dan kebesaran, sehingga akan mengatakan, “Akulah yang memberikan kepadamu banyak nikmat dan kebaikan”.
- 2) Musuh-musuh. Mereka itu mengganggu dan menunggu-nunggu kesempatan buruk baginya, serta mengikutinya di setiap tempat dan berkomplot untuk menghadapi siang malam.⁵⁴

Ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw diperintahkan untuk menjauhi maksiat dan dosa agar terhindar dari azab dunia dan akhirat.

c. Tafsir Al-Qurṭubi karya Syaikh Imam Al-Qurṭubi

Al-Qurṭubi menafsirkan bahwa maksud yang harus ditinggalkan di sini adalah menyembah berhala. Sementara menurut Ibnu Abbas, makna ayat ini adalah, “jauhilah olehmu tempat-tempat (yang dapat membuatmu melakukan) dosa”.⁵⁵

d. Tafsir Ibnu Kaṣir karya Syaikh Ahmad Syakir

Dalam menafsirkan ayat ini, Syaikh Ahmad Syakir mengutip dua pendapat. Pertama berpendapat bahwa *al-zajr* berarti patung-patung,

⁵³ Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 451.

⁵⁴ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...*, Juz XXIX, hlm. 216.

⁵⁵ Al-Qurṭubi, *Tafsir Al-Qurṭubi*, hlm. 523-524.

maka tinggalkanlah. Kedua, berpendapat bahwa, *al-rujza fahjur*, yaitu tinggalkan kemaksiatan.⁵⁶

- e. Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy

“Dan hindarilah semua kecemaran”. Tinggalkanlah semua perbuatan maksiat dan perbuatan dosa yang menyebabkan kamu mengalami siksaan. Bebaskan anggota-anggota keluargamu dari perbuatan yang menimbulkan amarah Allah. Ini adalah pokok-pokok keutamaan membebaskan akal dari belenggu syirik, meluruskan budi pekerti, dan memperbaiki anggota badan dengan meninggalkan dosa dan semua hal yang diharamkan.⁵⁷

- f. Tafsir Al-Ibriz karya Bisri Mustofa

*Lan berhala-berhala kudu terus-terusan tetep sira tinggalake.*⁵⁸

Nabi saw diperintah untuk terus meninggalakn berhala-berhala.

Kesimpulan: Ayat kelima, “dan perbuatan dosa tinggalkanlah”, merupakan perintah untuk meninggalkan (atas dorongan kebencian dan ketidaksenangan) perbuatan dosa atau kemaksiatan dan meninggalkan berhala.

6. Ayat keenam,

وَلَا تَمَنَّ تَسْتَكْثِرُ

Tafsir:

- a. Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab

Ayat keenam, “Dan janganlah memberi (untuk) memperoleh yang lebih banyak”. Ayat tersebut merupakan petunjuk kelima dalam rangkaian petunjuk-petunjuk al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw demi suksesnya tugas-tugas dakwah. Sebagian ulama berpendapat bahwa ayat keenam ini bukan lagi merupakan satu rangkaian dengan ayat-ayat sebelumnya karena adanya satu riwayat yang menyatakan bahwa ayat kelima merupakan akhir ayat dalam rangkaian wahyu ini. Lebih jauh, mereka berpendapat bahwa ayat keenam ini turun setelah Rasulullah saw melaksanakan perintah berdakwah. M. Quraish Shihab cenderung tidak

⁵⁶ Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir...*, Jil. 10, hlm. 142.

⁵⁷ Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, hlm. 4400.

⁵⁸ Bisri Mustofa, *Al-Ibriz*, hlm. 2166.

mendukung pendapat tersebut, walaupun harus diakui ke-*ṣ ahih*-an sanad riwayat yang menegaskan bahwa rangkaian pertama wahyu *al-Muddaṣṣir* hanya sampai dengan ayat kelima.⁵⁹

Al-Bukhari (penghimpun hadits-hadits Nabi Muhammad saw yang paling ketat persyaratannya serta paling dapat dipertanggungjawabkan riwayat-riwayatnya) sebagaimana dikutip M. Quraish Shihab, mengemukakan tiga riwayat dalam hal ini. Yang pertama menjelaskan bahwa rangkaian pertama *al-Muddaṣṣir* hanya sampai dengan ayat ketiga. Riwayat kedua menyatakan sampai dengan ayat keempat. Sedangkan riwayat ketiga sampai dengan ayat kelima. Ketiga riwayat tersebut bersumber dari seorang sahabat, yaitu Jabir Ibn ‘Abdillah. Sebagian ulama menolak keseluruhan kandungan riwayat tersebut dengan menyatakan bahwa riwayatnya shahih, tetapi sahabat Jabir keliru dalam pemahamannya. Apalagi sebagaimana dikemukakan dalam bagian yang lalu, dalam riwayat inilah Jabir menyatakan bahwa *al-Muddaṣṣir* merupakan wahyu pertama yang turun sebelum turunnya *Iqra’*.⁶⁰

M. Quraish Shihab cenderung menjadikan ayat keenam dan ketujuh surat ini merupakan satu rangkaian dari segi masa turunnya dengan ayat-ayat sebelumnya. Kecenderungan ini bukan hanya berdasarkan riwayat al-Thabari yang secara tegas menyatakan bahwa akhir rangkaian wahyu pertama *al-Muddaṣṣir* ini adalah ayat ketujuh, tetapi juga karena gaya serta kandungan petunjuk ayat keenam dan ketujuh sejalan dengan ayat-ayat yang lalu. Keduanya tetap dinilai sebagai petunjuk-petunjuk bagi pembinaan diri pribadi Rasulullah saw dalam melaksanakan tugas-tugas *tabligh*.⁶¹

Kata *تمنن* (*tamnun*) terambil dari kata *منن* (*manana*) yang dari segi asal pengertiannya berarti memutus atau memotong.⁶² Dalam memaknai ayat ini, M. Quraish Shihab mengutip pendapat Al-Qurṭubi yang mengemukakan sebelas pendapat, yang setelah diteliti sebagian darinya

⁵⁹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*..., hlm. 454.

⁶⁰ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*..., hlm. 454.

⁶¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*..., hlm. 454.

⁶² Shihab, *Tafsir Al-Misbah*..., hlm. 454-455.

dapat dikelompokkan dengan sebagian yang lain, sehingga dapat disimpulkan bahwa paling tidak ada empat pendapat ulama tafsir tentang ayat keenam ini, yaitu:

- 1) Jangan merasa lemah (pesimis) untuk memperoleh kebaikan yang banyak. Pendapat ini berdasarkan suatu *qira'at* (bacaan) yang dinisbahkan kepada sahabat Nabi, 'Abdullah Ibn Mas'ud, yang membaca ayat di atas dengan *ولا تمنن تستكثر في الخير (wa la tamnun tastak'siru fi al-akhir)*.
- 2) Jangan memberikan sesuatu dengan tujuan mendapatkan yang lebih banyak darinya. Pendapat ini berdasarkan pengertian kata *منّ* (*manna*) yang biasa diterjemahkan dengan memberi.
- 3) Janganlah memberikan sesuatu dan menganggap bahwa apa yang engkau berikan itu banyak. Maksud dari larangan ini mengarah kepada pengikisan sifat kikir dengan menggunakan suatu redaksi yang halus. Pemahaman ini berdasarkan kenyataan bahwa seseorang yang menganggap pemberiannya merupakan sesuatu yang banyak pada hakikatnya ingin mengurangnya, dan hal tersebut menunjukkan bahwa ia memiliki sifat kikir. Pendapat ketiga ini sama dengan pendapat pertama, namun pengertian yang dikemukakan di sini berbeda dengan pengertian pertama akibat perbedaan pendapat tentang arti huruf *س* (*sin*) pada kata *تستكثر* (*tastak'sir*). Pendapat pertama mengartikannya sebagai meminta atau mengharap, sedangkan pendapat ketiga mengartikannya dengan menganggap.
- 4) Jangan menganggap usahamu (berdakwah) sebagai anugerah kepada manusia, karena dengan demikian, engkau akan memperoleh yang banyak. Perolehan yang banyak ini bukan bersumber dari manusia, tetapi berupa ganjaran dari Allah.⁶³

Konsekuensi dari larangan ini adalah Nabi Muhammad saw tidak dibenarkan menuntut upah dari usaha-usaha beliau dalam berdakwah. Walaupun makna-makna di atas semuanya benar, M. Quraish Shihab cenderung memilih pendapat keempat, sehingga ayat ini meletakkan

⁶³ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*..., hlm. 455-456.

beban tanggung jawab di atas pundak Nabi guna menyampaikan dakwahnya tanpa pamrih atau tidak menuntut suatu imbalan duniawi.⁶⁴

Dapat digaris bawahi satu masalah yang berkaitan erat dengan kehidupan sekarang. Pada hakikatnya menerima sesuatu yang berbentuk materi atau duniawi, tidaklah terlarang menurut ayat ini. Nabi Muhammad saw sendiri pernah menerima pemberian-pemberian atau hadiah-hadiah dari beberapa pihak, baik sahabatnya maupun penguasa-penguasa pada masanya. Dan orang yang menilai keikhlasan melalui keengganan menerima pemberian yang berupa materi adalah anggapan yang keliru, karena dapat saja seseorang melakukan satu pekerjaan dengan penuh keikhlasan dan sebaliknya dapat saja seseorang menolak penerimaan materi tetapi justru penolakannya mengandung unsur pamrih (*riya'*)

b. Tafsir Al-Maragi karya Ahmad Mustafa Al-Maragi

Ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw tidak boleh menganggap apa yang ada pada dirinya (kemampuan) adalah berasal dari dirinya sendiri, tetapi Nabi diperintahkan untuk menyadari bahwa hal tersebut adalah pemberian dari Allah. Al-Maragi mengutip pendapat Ibnu Kisan yang mengatakan, “Janganlah engkau menginginkan amal, sehingga engkau memandangnya dari dirimu. Akan tetapi amalmu adalah pemberian dari Allah kepadamu, karena Dia telah menjadikan amal itu sebagai jalan untuk beribadah kepada-Nya”.⁶⁵

c. Tafsir Al-Qurtubi karya Syaikh Imam Al-Qurtubi

Ada beberapa penafsiran mengenai makna dari ayat ini, di antaranya:

- 1) Janganlah kamu (wahai Muhammad) menyebut-nyebut beratnya beban kenabian yang kamu panggul, seperti orang lain yang sering menyebut-nyebut bebannya kepada orang-orang yang membebaninya.
- 2) Janganlah kamu memberikan sesuatu dengan mengharapkan pengganti yang lebih banyak dan untuk mencari perhatian.
- 3) Janganlah kamu mengagung-agungkan amal perbuatanmu di dirimu sendiri bahwa kamu sudah banyak berbuat kebaikan.

⁶⁴ Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 456.

⁶⁵ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...*, Juz XXIX, hlm. 215-216.

4) Janganlah kamu menyebut-nyebut amal perbuatanmu.⁶⁶

Walaupun semua penafsiran di atas masih berkaitan dengan ayat tersebut, namun penafsiran yang diunggulkan oleh Al-Qurṭubi adalah penafsiran janganlah kamu memberikan sesuatu dengan harapan dapat menerima harta yang lebih banyak.⁶⁷

d. Tafsir Ibnu Kaṣir karya Syaikh Ahmad Syakir

Sebagaimana Al-Qurṭubi, Syaikh Ahmad Syakir juga menafsirkan ayat ini dengan: “Janganlah engkau memberi sesuatu untuk mendapatkan yang lebih banyak”. Namun, Ibnu Zaid berbeda pendapat, beliau mengatakan: “Janganlah engkau memberi manusia atas nama kenabian dengan tujuan mendapat balasan yang lebih banyak dan mengambil pengganti dari hal-hal yang bersifat duniawi”.

e. Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy

Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy menafsirkan ayat ini dengan, “Dan janganlah engkau menyebut-nyebut pemberianmu, supaya engkau menerima lebih banyak”. Jangan menyebut-nyebut (mengungkit-ungkit) pemberian yang telah diberikan, berapapun banyaknya. Jangan memandang pemberian itu terlalu banyak, tetapi anggaplah apa yang telah diberikan itu hanya sedikit saja. Firman ini mendorong untuk bermurah tangan (suka bersedekah). Ada juga yang menafsirkan ayat ini dengan: “Janganlah kamu memandang bahwa ibadat yang kau kerjakan telah banyak dan menganggap itu terlaksana hanya karena kekuatan sendiri. Tetapi hendaklah dipandang bahwa apa yang telah kau kerjakan itu sebagai nikmat Allah yang telah diberikan kepadamu, sehingga kamu mampu menjalankan ibadat yang banyak.”⁶⁸

Aid Al-Qarni dalam “Tafsir Muyassar”, menjelaskan bahwa maksud dari ayat ini adalah: “Jangan pernah kamu memberi sesuatu supaya kamu diberi lebih banyak. Jangan pula kamu memberikan sesuatu lalu kamu menyakiti perasaan penerimanya, juga memamerkan

⁶⁶ Al-Qurṭubi, *Tafsir Al-Qurṭubi*, hlm. 526-527.

⁶⁷ Al-Qurṭubi, *Tafsir Al-Qurṭubi*, hlm. 526-528.

⁶⁸ Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nuur*, hlm. 4400-4401.

banyaknya pemberiamu dan kedermawananmu di hadapan orang-orang”.⁶⁹

f. Tafsir Al-Ibriz karya Bisri Mustofa

*Lan sira aja weweh sarana niat nuprih luwih akeh. Wong weweh iku pancen werno loro. Ana kang awesh ora ana kerana apa-apa. Ana kang awesh kerana neja supaya oleh wangsulan. Weweh kang kerana supaya oleh wangsulan iku khusus tumerep Kanjeng Nabi dilarang.*⁷⁰ Semua orang dilarang memberi dengan niat memperoleh yang lebih banyak. Orang memberi itu ada dua jenis, yang pertama memberi tidak karena apa-apa (ikhlas), dan yang kedua, memberi karena mengharap supaya memperoleh yang lebih banyak. Memberi dengan harapan memperoleh yang lebih banyak itu dilarang, terutama Nabi saw.

Kesimpulan: Ayat keenam, “dan janganlah memberi (untuk) memperoleh yang lebih banyak”, merupakan perintah kepada Nabi Muhammad saw untuk tidak menuntut upah dari usaha-usaha dalam berdakwah. Nabi saw diperintah untuk menyampaikan dakwahnya tanpa pamrih dan tidak menuntut imbalan duniawi. Dan Nabi saw tidak boleh menganggap kemampuannya adalah berasal dari dirinya sendiri, tetapi menyadari bahwa hal tersebut adalah pemberian dari Allah. Namun, dalam ayat ini, menerima sesuatu dalam bentuk materi tidaklah dilarang.

7. Ayat ketujuh,

وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ

Tafsir:

a. Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab

Ayat ketujuh, “Dan hanya kepada Tuhanmu saja maka bersabarlah”. Sebagaimana ditegaskan oleh ayat sebelumnya, harus diakui bahwa larangan memperoleh imbalan tentu dapat mengakibatkan kesulitan bagi pengajar agama, dan karenanya ayat ini memberi petunjuk terakhir dalam konteks surah *al-Muddaṣṣir*, yaitu “dan hanya kepada Tuhanmu saja” apapun yang engkau hadapi “maka bersabarlah”.

458. ⁶⁹ Aidh Al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, terj. Tim Qisthi Press, (Jakarta: Qisthi Press, 2007), hlm.

⁷⁰ Bisri Mustofa, *Al-Ibriz*, hlm. 2167.

Kata صبر (*sabr*) diartikan sebagai menahan. M. Quraish Shihab berpendapat bahwa kesabaran menuntut ketabahan menghadapi sesuatu yang sulit, berat, pahit, yang harus diterima dan dihadapi dengan penuh tanggung jawab. Kemudian beliau merumuskan pengertian sabar sebagai menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik.⁷¹

Sabar bukanlah kelemahan atau menerima apa adanya, tetapi ia adalah perjuangan yang menggambarkan jiwa pelakunya sehingga mampu mengalahkan keinginan nafsunya. Kesabaran yang dituntut oleh al-Qur'an menurut al-Raghib al-Ashfahani sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab adalah:

- 1) Kesabaran menuntut usaha yang tidak mengenal lelah serta tidak mempedulikan rintangan apapun sampai tercapainya apa yang diperlukan itu.
- 2) Sabar dalam menghadapi malapetaka, sehingga menerimanya dengan jiwa yang besar dan lapang guna memperoleh imbalan dan hikmahnya.
- 3) Sabar dalam peperangan dan perjuangan.⁷²

b. Tafsir Al-Maragi karya Ahmad Mustafa Al-Maragi

Ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw diperintahkan untuk bersabar dalam taat dan ibadah kepada-Nya, serta bersabar dalam menghadapi gangguan dan pendustaan.⁷³

c. Tafsir Al-Qurṭubi karya Syaikh Imam Al-Qurṭubi

Al-Qurṭubi mempunyai beberapa pendapat dalam menafsirkan ayat ini, antara lain:

- 1) Bersabarlah atas sesuatu yang menyakitimu.
- 2) Kamu telah diserahkan sesuatu yang agung, yang akan ditentang oleh orang-orang asing bahkan oleh orang-orang di sekitarmu (orang-orang Arab), oleh karena itu bersabarlah kamu karena Allah.
- 3) Bersabarlah atas segala ujian yang menimpamu, karena Allah swt pasti menguji setiap utusan-Nya dan penolong agama-Nya.⁷⁴

⁷¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 459.

⁷² Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 461.

⁷³ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...*, Juz XXIX, hlm. 217.

d. Tafsir Ibnu Kaşir karya Syaikh Ahmad Syakir

Syaikh Ahmad Syakir mengartikan bahwa makna dari ayat ini adalah: “Jadikanlah kesabaranmu atas tindakan mereka yang menyakitkan untuk mendapatkan keridhaan Rabb-mu”.⁷⁵

e. Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy

Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy menafsirkan dengan, “Dan bersabarlah untuk memenuhi perintah Tuhanmu”. Apabila engkau telah melaksanakan kewajibanmu, menuruti nasehat Tuhanmu, maka bersabarlah kamu karena Allah.⁷⁶

f. Tafsir Al-Ibriz karya Bisri Mustofa

*Lan marang perintah serta cegahe pangeran ira, sira kudu sabar.*⁷⁷ Dan karena perintah dan larangan Allah, Nabi Muhammad saw harus bersabar.

Kesimpulan: Ayat ketujuh, “dan karena Tuhanmu, bersabarlah”, merupakan perintah untuk bersabar dalam menghadapi keadaan atau ujian apapun. Dan menjadikan kesabaran tersebut untuk mendapatkan keridhaan Allah swt.

⁷⁴ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, hlm. 533-534.

⁷⁵ Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir...*, Jil. 10, hlm. 142.

⁷⁶ Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nuur*, hlm. 4401.

⁷⁷ Bisri Mustofa, *Al-Ibriz*, hlm. 2167.